

**STUDI KRITIS TERHADAP *TIBYĀN AL-ASRĀR FĪ QIṢṢATI YŪSUF LI
ẒAWĪ AL-ABṢĀR* KARYA SYAIKH MADYANI ABU ISHAQ**



Oleh:

**Nilna Fadlillah
NIM. 1620510033**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nilna Fadlillah
NIM : 1620510033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nilna Fadlillah
NIM. 1620510033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.381/Un.02/DU/PP/05.3/01/2019

Tesis berjudul : STUDI KRITIS TERHADAP *TIBYAN AL-ASRAR FI QISSATI YUSUF LI ZAWI AL-ABSAR* KARYA SYAIKH MADYANI ABU ISHAQ

yang disusun oleh :

Nama : NILNA FADLILLAH, S.Ag
NIM : 1620510033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 29 Januari 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 30 Januari 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dekan,



Dr. Anum Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681203 199803 1 002 2

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : STUDI KRITIS TERHADAP *TIBYAN AL-ASRAR FI QISSATI YUSUF LI ZAWI AL-ABSAR* KARYA SYAIKH MADYANI ABU ISHAQ

Nama : NILNA FADLILLAH, S.Ag
NIM : 1620510033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

Anggota : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Januari 2019

Pukul : 13:00 s/d 14:30 WIB

Hasil/ Nilai : A dengan IPK : 3,85

Predikat : ~~Memuaskan/ Sangat Memuaskan/~~ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Studi Kritis terhadap *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li Zawā' al-Abyār*** Karya Syaikh Madyani Abu Ishaq

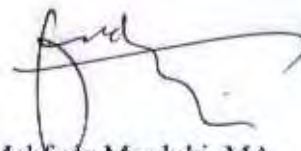
Yang ditulis oleh :

Nama : Nilna Fadlillah
NIM : 1620510033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2019



Dr. H. Mahfudz Masduki, MA.

MOTTO

﴿٦﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٨﴾
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
kerjakanlah (urusan) yang lain dengan sungguh-sungguh,
dan hanya berharaplah kepada Tuhanmu.

(Q. S. Al-Insyirah [94]: 5-8)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

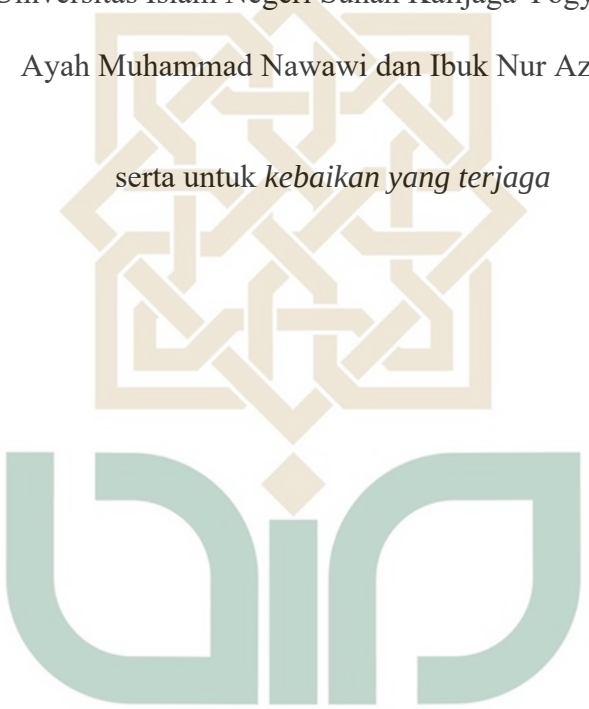
PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Almamater Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi al-Qur'an Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayah Muhammad Nawawi dan Ibuk Nur Azizah

serta untuk kebaikan yang terjaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ṣawī al-Abṣār* ditulis oleh Syaikh Madyani, salah satu ulama asal Tuban pada abad ke 19 M. Kitab yang ditulis sebagai tafsir terhadap Surat Yusuf ini secara umum terlihat berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik dari aspek penjelasan makna, metode, maupun sistematika penulisannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan identifikasi terhadap kitab ini dalam posisinya sebagai kitab tafsir, menelusuri sumber penafsiran, dan menentukan posisinya dalam kajian tafsir.

Untuk dapat menjelaskan persoalan tersebut, dalam hal ini penulis akan mendeksripsikan kitab tafsir tersebut dan membandingkannya dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Selanjutnya deskripsi tersebut akan dilanalisis secara kritis dengan menggunakan teori dan metodologi penafsiran al-Qur'an yang telah dirumuskan oleh para pakar tafsir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ṣawī al-Abṣār* adalah kitab tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat dengan memperpanjang kisah Nabi Yusuf dari yang tertulis di dalam al-Qur'an. Selain berupa pemaknaan terhadap lafad-lafad tertentu secara bahasa, penjelasan lebih banyak berupa kisah-kisah yang memperjelas tokoh, tempat, situasi dan dialog para tokoh yang memang tidak disebutkan secara eksplisit oleh al-Qur'an. Secara metodologis, kitab *Tibyān al-Asrār* merupakan kitab *tafsir bi al-ma'sūr* yang disajikan secara *mauḍū'ī* klasik atau menafsirkan satu surat al-Qur'an, yaitu Surat Yusuf. Surat ini ditafsirkan secara *tafṣilī*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dengan menceritakan kisah secara detail dan memberikan gambaran yang jelas tentang kisah Nabi Yusuf. Adapun sumber penafsiran dari kitab ini secara keseluruhan merujuk pada keterangan sejarah dalam manuskrip *Qiṣṣatu Yūsuf 'alaihi as-Salām*. Sementara keterangan dan kisah yang terdapat di dalam manuskrip tersebut bersumber dari hadis Nabi Saw, baik yang *maqbūl* maupun yang *mardūd*; riwayat sahabat dan tabi'in, yang didominasi oleh kisah israiliyyat; serta hikayat yang tidak diketahui sumbernya. Namun, sumber-sumber ini tidak disertai dengan sanad dan keterangan atau komentar terhadap riwayat tersebut. Sementara kisah Israiliyyat dalam kitab ini didominasi kisah yang *mardūd* dan *maskūt 'anhu*. Sehingga, *Tibyān al-Asrār* lebih terlihat sebagai kitab kisah Nabi Yusuf yang bernuansa sufistik, daripada sebagai tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat dalam Surat Yusuf dengan perangkat metodologinya. Namun, jika kitab ini kembali diposisikan dalam kajian tafsir, maka secara hermeneutis kitab ini berada dalam aliran subyektivis. Kitab *Tibyān al-Asrār* dapat diposisikan sebagai kitab tafsir ditulis sesuai dengan situasi historis, ketertarikan dan kepentingan *mufasssir*. Dalam hal ini yaitu untuk mengungkapkan kisah-kisah Nabi Yusuf yang tidak diceritakan oleh ayat (*al-Asrār*) serta menyampaikan pesan dan ajaran yang bernuansa tasawuf kepada pembaca kitabnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	‘Ain	 ‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef

ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ ditulis *muta' aqqidīn*

عِدَّةً ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبةً ditulis *hibah*

جزيةً ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'mat Allāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

----- (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + yā mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + waw mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kat, dipisahkan dengan

apostrof.

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

أَعْدَتْ ditulis *u'iddat*

لَنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qurān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

الشمس ditulis *as-Syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar yang digunakan dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbi al-‘ālamīn, segala puji penulis ungkapkan kepada Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan anugerah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul *Studi Kritis terhadap Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li zawī al-Abṣār Karya Syaikh Madyani Abu Ishaq*. Selawat serta salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah memperkenalkan manusia kepada agama Islam dan membimbingnya, sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis telah dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayah Muhammad Nawawi dan Ibuk Nur Azizah di Bungah Gresik. Beliau berdua adalah permata hati dan kehidupan penulis, yang telah menjaga, merawat, membesarkan, mendidik, memberikan segala hal untuk penulis, dan senantiasa mendoakan penulis.

Kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Alim Ruswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Zuhri, M.Ag. dan Imam Iqbal, S.Fil. M.S.I. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam. Kepada Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang

telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.

Kepada Bapak Dr. H. Mahfudz Masduki M.A. selaku dosen pembimbing tesis, terima kasih Bapak telah sabar memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis hingga tesis ini dapat diselesaikan. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan. Kepada Bu Tutik, TU Jurusan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengarahkan dan membantu penulis mengurus segala proses administrasi perkuliahan, serta kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Kepada Bapak Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag dan Ibu Nyai Hj. Umamah Dimiyati selaku Pengasuh Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta, dan kepada Bapak Moch. Taufiq Ridlo, M.Pd. dan Ibu Najwaa Mu'minah, M.Phil selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Muhsin Komplek Al-Hamra', *matur nuwun* atas ilmu, nasihat, bimbingan, teladan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama *nyantri* di pesantren.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada segenap guru penulis di Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin, yang telah mendidik dan memberikan teladan kepada penulis dari usia dini hingga saat ini. Terima kasih kepada keluarga besar Bani Mbah Madyani Abu Ishaq baik yang berdomisili di Rengel Tuban maupun di Bunga Gresik. Khususnya kepada Cak Burhan, Pak Muallimin, Pak Lek Hasyim, Ustadz Mudhofar Utsman, serta seluruh informan yang tak bisa penulis

sebut satu persatu. Terima kasih telah berkenan memberikan ilmu dan informasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Kepada segenap keluarga penulis di Gresik, Mas Murtadlo Mu'tashim Billah, Mas Iqbal Muhammad Fadllurrahman, dan Adik Kautsar Fadllallah. Pak Lek Ikhwan, Bu Lek Nanik Shabahatul M, Adik M. Zaim Shalihul Abror, Adik Dliyauddin Atqon, Adik Idris Aunurrahman. Pak dhe, bu dhe, pak lek, bu lek, dan saudara-saudara penulis yang tidak bisa penulis sebut-satu per satu. Terima kasih telah menjadi keluarga yang hangat dan damai, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih, *matur nuwun sanget* untuk Mas Hasan Mahfudh yang selalu sabar membersamai penulis, memotivasi, mendoakan, serta bersedia membantu dan menjadi pembimbing kedua bagi penulisan tesis ini.

Terima kasih juga teruntuk keluargaku di PPTQ Al-Muhsin Komplek al-Hamra' Krapyak Wetan Yogyakarta, mbak-mbak dan adik-adik tersayang yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Kalian istimewa. Terima kasih atas kebersamaan, pengertian, motivasi, ilmu, dan segalanya yang telah kita lalui bersama selama hampir 5 tahun ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman SQH angkatan 2016, khususnya kepada Mbak Ichi, Mbak Sulma, Sholah, Ust. Husen, Ust. Reza, Pak Luthfi, Bib Wildan, Mas Zaidan, Mas Andi, Hendri, Duo Adil-Fadil, Mas Titok, dan Gus Rif'at. Terima kasih atas ilmu, kebersamaan dan keceriaan yang selalu dihadirkan selama perkuliahan hingga saat ini. Penulis juga menyampaikan *matur suwun* untuk teman-teman dan adik-adik

keluarga IKBAL Qomaruddin Jogja yang hingga kini tetap solid dan selalu memberi semangat kepada keluarga seperjuangan di Jogja.

Terakhir, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam lembaran ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan tesis ini karena berbagai keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang ada di dalamnya. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan. Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat. *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn*.

Yogyakarta, 22 Januari 2019
Penulis,

Nilna Fadlillah
NIM.1620510033

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II SYAIKH MADYANI ABU ISHAQ DAN KITAB <i>TIBYĀN AL-ASRĀR</i> <i>FĪ QIṢṢATI YŪSUF LI ŻAWI AL-ABŞĀR</i>	

A. Biografi Syaikh Madyani Abu Ishaq	24
1. Aktivitas Intelektual dan Dakwah	25
2. Karya-karya	28
B. Kitab <i>Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār</i>	
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	29
2. Deskripsi Umum Kitab	32
BAB III IDENTIFIKASI <i>TIBYĀN AL-ASRĀR FĪ QIṢṢATI YŪSUF LI ḤAWI</i>	
<i>AL-ABṢĀR</i>	
A. <i>Tibyān al-Asrār</i> Sebagai Kitab Kuning	81
B. <i>Tibyān al-Asrār</i> Sebagai Kitab Kisah Nabi Yusuf.....	85
C. <i>Tibyān al-Asrār</i> Sebagai Tafsir terhadap Surat Yusuf.....	91
BAB IV PEMBACAAN KRITIS TERHADAP <i>TIBYĀN AL-ASRĀR FĪ</i>	
<i>QIṢṢATI YŪSUF LI ḤAWI AL-ABṢĀR</i> SEBAGAI TAFSIR	
A. Sumber Penafsiran	101
B. Jenis Penafsiran.....	124
C. Metode Penafsiran.....	126
D. Reposisi <i>Tibyān al-Asrār</i> dalam Kajian Tafsir	131
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	138
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	147
CURRICULUM VITAE.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Surat Yusuf, terdapat ayat yang mengandung redaksi *aḥsan al-Qaṣaṣ*, yang terletak sebelum ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Yusuf. Ibnu ‘Āsyūr dalam tafsirnya mengatakan bahwa redaksi *aḥsan al-qaṣaṣ* ini bukan untuk mengistimewakan Surat Yusuf daripada surat lain, tetapi sebagai contoh dari keseluruhan kisah al-Qur’an yang menjadi kisah terbaik diantara kisah lain yang tidak diturunkan oleh Allah.¹ Sementara para *mufasssir* lain² lebih berpendapat bahwa kisah Nabi Yusuf memiliki keistimewaan dibandingkan dengan kisah lain dalam al-Qur’an. Mutawallī asy-Sya’rawī melihat keistimewaan surat ini sebagai surat yang diturunkan dengan narasi terpanjang dalam al-Qur’an yang hanya mengisahkan satu tokoh yaitu Nabi Yusuf.³ Sejalan dengan asy-Sya’rawī, al-Jābirī juga menjelaskan bahwa kisah Yusuf dalam al-Qur’an ditempatkan secara istimewa karena hanya diturunkan dalam satu waktu secara lengkap dan nama surat yang sesuai dengan tokoh utamanya.⁴

¹ Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Vol. 12 (Tunisia: Dar Sihnun, 1997), 202.

² Pendapat ini misalnya dikemukakan oleh ar-Rāzī bahwa surat ini diklaim sebagai salah satu kisah terbaik, bukan karena keunggulan isi kisahnya, akan tetapi karena cara al-Qur’an menceritakannya. Ar-Rāzī melihat aspek terbaik dari kisah ini ada dalam keindahan ungkapannya yang tidak dimiliki oleh surat lain. Lihat Ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*, Vol. 18 (Beirut: Dār Ihya’ at-Turaṣ al-‘Arabī, 1995), 418.

³ M. Mutawallī asy-Sya’rawī, *Al-Qaṣaṣ al-Qur’ān fi Sūrah Al-Kahfi*, terj. Tajuddin (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), 4.

⁴ Muhammad ‘Abid al-Jābirī, *al-Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm: Fī Ta’rīfī bi al-Qur’ān* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabīyyah, 2006), 368

Para cendekiawan modern baik dari Timur atau Barat, seperti Yusuf ‘Ali, Muhammad al-Ghazali, Abdel Haleem, Ian Netton, Rendsburg, Robinson, dan Mustansir Mir juga menilai sepakat atas keutuhan dan kelengkapan kisah Yusuf dalam Surat Yusuf, sehingga kisah ini memang memiliki perbedaan di antara kisah lain yang diceritakan dalam berbagai surat dan tidak secara utuh.⁵ Keutuhan kisah Nabi Yusuf dalam surat ini juga disertai dengan alur kisah yang diceritakan secara berurutan, mulai dari mimpi Nabi Yusuf, pembuangan ke Sumur oleh saudara-saudaranya, Nabi Yusuf dibawa ke Mesir lalu dibeli oleh al-‘Azīz, ‘digoda’ oleh isteri al-‘Azīz, dipenjara, Nabi Yusuf diangkat sebagai menteri kerajaan, kemudian Nabi Yusuf bertemu dengan saudara-saudara dan ayahnya, Nabi Ya’qub, hingga segmen kisah ini diakhiri dengan mimpi Nabi Yusuf di segmen awal menjadi kenyataan. Pada akhir Surat Yusuf, al-Qur’an menegaskan bahwa sebagaimana kisah lain, kisah Nabi Yusuf juga mengandung ‘*ibrah* bagi *ūli al-albāb*, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Untuk mendapatkan ‘*ibrah*’ tersebut, surat Yusuf ditafsirkan dan dikaji dari berbagai aspek dan pendekatan. Dalam menafsirkan surat Yusuf, para mufassir juga menggunakan berbagai metode. at-Ṭabarī, Ibnu Kaṣīr dan para mufassir klasik lainnya, lebih menafsirkan tokoh, waktu, tempat dan hal-hal lain yang masih samar dalam Surat Yusuf dengan riwayat-riwayat, termasuk

⁵ Ian R. Netton, “Towards a Modern *Tafsir* of Surat al-Kahf: Structure and Semiotics”, *Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 2, No.1, 2000, 68

dari Isrāiliyyāt.⁶ Sementara metode *bi ar-ra'yi* lebih dominan digunakan oleh *mufasssir* dan pengkaji al-Qur'an kontemporer sebagaimana yang dilakukan oleh Syahrur dalam *al-Qaṣaṣ al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*.⁷ Selain itu, di era kontemporer ini, tafsir metode *ra'yi* terhadap Surat Yusuf juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan linguistik seperti strukturalisme dan semiotika.⁸

Sementara itu, di Indonesia, selain Surat Yusuf ditafsirkan dalam rangka menafsirkan al-Qur'an secara utuh sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dan M. Quraish Shihab, penjelasan terhadap Surat Yusuf juga dilakukan secara khusus. Berdasarkan penemuan terbaru, kitab yang diklaim sebagai tafsir terhadap surat Yusuf ini ditulis pada abad ke 19 M, periode awal dilakukannya penafsiran al-Qur'an di Indoensia. Kitab ini ditulis oleh salah satu ulama Tuban Jawa Timur, Syaikh Madyani Abu Ishaq dengan judul *Tibyān al-Asrār fi Qiṣṣati Yūsuf li ḥawli al-Abṣār*. Setelah dua abad lebih, kitab ini dihadirkan kembali dan dibaca pada abad 21 karena menurut *muhaqqiq* Syaikh Madyani adalah salah satu ulama besar yang berdakwah di Rengel, sehingga pemikiran-pemikirannya perlu dilestarikan. Selain itu, kisah

⁶ Lihat penafsiran Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qur'ān*, Vol. 12 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992), , 89. Lihat juga Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*, (Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 1985), Vol.4, 313-365.

⁷ Dalam tafsirnya ini, Syahrur mengkritik riwayat atau pendapat yang sering digunakan oleh mufasssir klasik. Ia juga menggunakan pendekatan intertekstual, mengkomparasikan kisah Yusuf dalam al-Qur'an dengan kisah Yusuf dalam Taurat. Lihat Muhammad Syahrur, *al-Qaṣaṣ al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, Vol. 2 (Beirut: Dār as-Saqī, 2012), 223-264.

⁸ Kajian ini misalnya dilakukan oleh Ian R. Netton, "Towards a Modern *Tafsir* of *Surat al-Kahf*: Structure and Semiotics", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No.1, 2000, 68.

Yusuf adalah salah satu kisah yang diminati oleh masyarakat, sehingga kitab ini dapat menjadi salah satu sarana dakwah Islam kepada masyarakat.⁹

Kitab yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab ini menyajikan penjelasan dalam bentuk narasi yang menceritakan kisah Yusuf secara detail. Pada bagian pendahulua, *muḥaqqiq* menegaskan bahwa tafsir ini ditulis untuk mengungkap rahasia-rahasia kisah Yusuf¹⁰ dengan sumber riwayat, hikayat, dan hadis-hadis.¹¹ Berangkat dari sumber tersebut, kitab ini banyak menyajikan informasi yang tidak disebutkan di dalam kitab-kitab tafsir lain, sekalipun itu adalah kitab *tafsīr bi ar-riwāyat*. Hal lain yang menjadi karakter kitab ini adalah hampir di seluruh segmen penjelasannya Syaikh Madyani menampilkan pesan atau keterkaitan penjelasan kisah dengan umat Islam. Pesan tersebut tidak diambil dari redaksi ayat al-Qur'an secara langsung, akan tetapi dari riwayat atau penjelasan terhadap ayat kisah Yusuf. Pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab ini lebih cenderung pada aspek tasawuf, hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesama. *Style* penafsiran Syaikh Madyani ini misalnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

⁹ Madyani Abu Ishaq, *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li Uli al-Abṣār* (Tuban: Darosshofa, 2016), ii.

¹⁰ Madyani Abu Ishaq, *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li Uli al-Abṣār*, iii.

¹¹ Madyani Abu Ishaq, *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ẓawī al-Abṣār* (Tuban: Darosshofa, 2016), 1.

﴿أَنَّ مَالِكًا بَنَ ذَعْرَ نَزْلٍ عَنِ الْحَمِيرِ وَأَرْسَلَ عَبْدَهُ بِشَرِي وَخَادِمَهُ مَأْمَلٍ وَقَالَ: «امْضِ يَا نَحْوَ الْبِئْرِ» فَأَرْسَلَ مَأْمَلٌ دَلْوَهُ فِي الْبِئْرِ. فَنَزَلَ جِبْرَائِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ لَهُ: «قُمْ يَا يُوسُفُ!»، فَقَالَ: «إِلَى أَيْنَ؟»، فَقَالَ: «أَتَذْكُرُ يَوْمَ نَظَرْتُ فِي الْمِرْآةِ؟» قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: «وَمَا قُلْتَ فِي نَفْسِكَ؟»، قَالَ: «قُلْتَ لَوْ كُنْتُ مَمْلُوكًا مَا قَامَ أَحَدٌ بِثَمَنِي»، قَالَ لَهُ جِبْرَائِيلُ: «الْيَوْمَ يَوْمُكَ أَطْلَعَ حَتَّى تَرَى قِيَمَتَكَ وَثَمَنَكَ». إِذَا قَوْمُ الْعَبْدِ نَفْسَهُ فَلَيْسَ لَهُ قَدْرٌ وَلَا قِيَمَةٌ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَرْضَى عَلَى ثَنَاءِ نَفْسِهِ، وَإِنَّمَا يَرْضَى عَلَى ثَنَاءِ رَبِّهِ، وَلَا يَثْنِي نَفْسَهُ إِلَّا رَبُّ الْعَالَمِينَ. ﴿فَرَّعُ﴾ وَحَكَى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَنِيَاتِكُمْ». ^(r)

Dalam kutipan di atas, Syaikh Madyani menceritakan riwayat bahwa ketika utusan kafilah menurunkan embernnya ke dalam sumur, malaikat Jibril turun mendatangi Nabi Yusuf dan membawa kabar bahwa pada hari ini akan ada seseorang yang mengambilnya, dan memberikan nilai atas dirinya. Terhadap riwayat tersebut, Syaikh Madyani meberikan penjelasan bahwa:

Ketika seorang hamba menentukan nilai dirinya, maka ia tidak akan mampu, karena Allah tidak *ridā* dengan hamba yang memuji dirinya sendiri, akan tetapi *ridā* dengan hamba yang memuji Tuhannya, dan karena tidak ada yang dapat memuji seorang hamba kecuali *Rabb al-‘Ālamīn*.¹²

Setelah memberikan keterangan tersebut, Syaikh Madyani menampilkan hadis tentang esensi ibadah yang diriwayatkan oleh banyak *mukharrij* hadis, meskipun di dalam kitabnya, Syaikh Madyani tidak menyebutkan sanad dan hanya menyebutkan kata “*hukiya*”. Selain menampilkan hadis-hadis, Syaikh Madyani juga mengaitkan kisah Nabi Yusuf dengan ajaran ketauhidan umat

¹² Madyani Abu Ishaq, *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li zāwi al-Abṣār*, 28.

Muhammad. Hal ini misalnya terlihat dalam kisah Yusuf ketika di dalam penjara. Diriwayatkan bahwa ketika itu, Nabi Yusuf diberi kemampuan untuk membebaskan para tahanan dengan cara menghancurkan gembok penjara dan merubah warna wajah mereka. Terhadap riwayat ini Syaikh Madyani menambahkan:

Dan diceritakan bahwa para tahanan yang beriman kepada Yusuf pada zamannya, wajahnya dirubah dan dibebaskan dari penjara, sementara umat Muhammad yang bertaubat lebih utama, karena merubah keburukan-keburukannya dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya.¹³

Dari pemaparan sekilas di atas, kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawā al-Abṣār* karya Syaikh Madyani ini memiliki hal-hal menarik yang dapat diungkap lebih jauh. *Pertama*, kitab yang ditulis pada abad 19 M ini banyak menghadirkan informasi tentang kisah Yusuf yang tidak diungkap oleh tafsir-tafsir lain. *Kedua*, penjelasan yang disajikan dalam bentuk narasi riwayat ini, tidak hanya secara detail menceritakan kisah, akan tetapi juga memberikan penekanan dan interpretasi terhadap aspek moral-etis-teologis. Aspek-aspek ini tidak diproyeksikan langsung dari kisah yang diceritakan secara eksplisit oleh ayat, akan tetapi dari riwayat dan penjelasannya.

Namun di sisi lain, penjelasan yang disebut sebagai tafsir terhadap kisah Yusuf dalam al-Qur'an baik oleh Syaikh sendiri maupun oleh *muḥaqqiq* kitab ini juga terlihat berbeda dengan hasil penafsiran di kitab-kitab tafsir lainnya. Perbedaan ini misalnya terlihat dalam penggunaan sumber-sumber tafsirnya

¹³ Madyani Abu Ishaq, *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawā al-Abṣār*, 80.

dan sistematika penyajiannya. Di dalam kitab Syaikh Madyani ini, ayat-ayat dalam Surat Yusuf ditampilkan dalam beberapa kelompok, di tiap kelompok tersebut terdapat beberapa bagian penjelasan yang selalu disebutkan setelah kata “*ruwiya*”. Hampir di seluruh penjelasannya, penyebutan “*ruwiya*” ini tidak disertai dengan sumbernya. Dalam bagian-bagian penjelasan tersebut, Syaikh Madyani menampilkan seluruh penjelasannya secara umum, tidak dengan membagi penjelasan berdasarkan ayat per ayat atau menjelaskan maksud kata atau kelompok kata tertentu. Selain itu, di dalam kitabnya ini, Syaikh Madyani juga terlihat tidak menggunakan perangkat keilmuan bahasa dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut.

Sementara di dalam kitab-kitab tafsir lain, baik itu *bi al-riwāyat* atau *bi al-ra’yi* seperti karya Ibnu Kaṣīr, as-Suyūṭī, ar-Rāzī, dan Nawawī al-Bantani¹⁴, penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat per ayat atau per kelompok kata. Aspek kebahasaan, bahkan qira’at juga ditampilkan oleh para mufasssir tersebut dalam menjelaskan kisah dalam Surat Yusuf. Berangkat dari beberapa temuan ini, penulis akan berupaya untuk melakukan identifikasi, penelusuran sumber dan kritik terhadap kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawli al-Abṣār* karya Syaikh Madyani ini dalam bingkai teori tafsir dan metodologi penafsiran.

¹⁴ Lihat Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adīm*, Vol. 4, 322; as-Suyūṭī, *ad-Durar al-Mansūr*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1993), 514 ; ar-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr ar-Rāzī*, Vol. 18, 434; al-Nawawī al-Jawī, *Marāḥ Labīd li Kasyfī Ma’nā al-Qur’ān al-Majīd*, Vol.1 (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 526.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār* merupakan tafsir terhadap Q.S. Yusuf?
2. Apa saja sumber-sumber yang digunakan Syaikh Madyani Abu Ishaq dalam menulis kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār*?
3. Bagaimana posisi kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār* dalam kajian tafsir al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengidentifikasi kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār* dalam kajian tafsir terhadap Q.S. Yusuf.
- b. Untuk menelusuri dan menganalisis sumber-sumber yang digunakan Syaikh Madyani Abu Ishaq dalam menulis kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār*.
- c. Untuk menjelaskan posisi kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawī al-Abṣār* dalam kajian tafsir al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menjelaskan model penjelasan terhadap al-Qur'an (baca: tafsir) yang dilakukan oleh ulama Indonesia pada abad ke 19 M. Selain itu, dengan melihat bahwa karya tafsir pada abad ini belum banyak ditemukan, maka secara praktis, penelitian ini

juga akan berguna untuk menambah wawasan tentang model tafsir di Indonesia yang muncul pada abad 19 M.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas fokus penelitian yang akan dilakukan, penulis telah meninjau beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Karya-karya tersebut adalah karya-karya yang berkaitan dengan Surat Yusuf atau kisah Yusuf dalam al-Qur'an. Disamping itu, penulis juga telah meninjau kajian yang berkaitan dengan kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawā al-Abṣār* dan yang berkaitan dengan Syaikh Madyani Abu Ishaq.

Karya yang berkaitan dengan Surat Yusuf atau kisah Yusuf dalam al-Qur'an telah dikaji dalam berbagai aspek dan dengan berbagai pendekatan. Artikel dengan judul "Dākhil al-Isrā'iliyyat Kisah Nabi Yusuf dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya al-Qurtubi*" ditulis oleh Azhar Amrullah Hafizh. Artikel ini mengidentifikasi dan menganalisis riwayat dari israiliyah yang digunakan oleh al-Qurthubi dalam menafsirkan Surat Yusuf. Dari hasil penelitiannya, al-Qurthubi tidak menyebutkan sanad lengkap riwayat-riwayat israiliyat yang dirujuk. Setelah diteliti, meskipun memang ada beberapa riwayat yang diperkuat dengan dalil-dalil *shahih*, akan tetapi sebagian besar riwayatnya berstatus *mauquf*, bahkan ada *munkar*. Pada akhir tulisannya, penulis memberi penegasan bahwa dalam menafsirkan kisah al-Qur'an tidak perlu melakukan *dakhil al-isrāiliyyāt* karena riwayatnya banyak yang *mauquf*,

bahkan bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵ Kajian tentang Israiliyat kisah Yusuf juga dilakukan oleh Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia. Dalam artikelnya, penulis mengkaji riwayat-riwayat Israiliyat tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, istri al-Aziz yang telah membeli Nabi Yusuf dari musafir. Kajian ini hanya dibatasi pada beberapa kitab tafsir yaitu *Tafsir at-Thabari*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir ad-Durr al-Mantsur karya al-Suyuthi*, dan *Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. Di antara hasilnya, ditemukan bahwa menurut ahli tafsir riwayat tentang nama Al-Aziz adalah Qithfir atau Ithfir dan nama istrinya adalah Zulaikha atau Ra'il merupakan riwayat yang tidak didasarkan pada al-Qur'an atau hadis. Riwayat yang menceritakan respon Nabi Yusuf terhadap godaan istri al-Aziz juga dianggap sebagai berita bohong karena tidak mungkin seorang nabi sampai melakukan perbuatan itu dan riwayat ini dapat merusak 'akidah umat Islam. Begitu juga dengan riwayat tentang pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaikha yang tidak didasarkan pada al-Qur'an dan hadis shahih.¹⁶ Karya lain tentang Israiliyat juga dikaji dalam Tesis yang berjudul *Israiliyyat Kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid*. Dengan menggunakan kritik matan, secara khusus membahas riwayat Israiliyat dan sikap Syaikh Nawawi terhadap riwayat tersebut dalam menafsirkan Surat Yusuf. Dalam menggunakan riwayat Israiliyat Syaikh Nawawi tidak menyebutkan sanadnya secara lengkap, dan hanya sesekali

¹⁵ Azhar Amrullah Hafizh, "Dakhil al-Isra'iliyyat Kisah Nabi Yusuf dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya al-Qurtubi*" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2015.

¹⁶ Ali Mursyid Dan Zidna Khaira Amalia, "Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat Dalam Kitab Tafsir", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016, 94-115.

menyebutkan statusnya. Dalam hal ini, Syaikh Nawawi tidak secara kritis menanggapi riwayat israiliyat yang digunakan dalam menafsirkan Surat Yusuf, bahkan terhadap riwayat-riwayat yang kontradiktif.¹⁷

Kajian lain terhadap Surat dan kisah Yusuf dalam al-Qur'an dilakukan secara interdisipliner dengan menggunakan pendekatan linguitik. Kajian ini diantaranya dilakukan oleh Ali Imran dengan judul *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap kisah Yusuf*. Dalam karyanya ini, Ali menyajikan tafsir Surat Yusuf secara penuh dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.¹⁸ Karya lain yang menggunakan pendekatan interdisipliner juga dilakukan oleh Afif Kholisun Nashoih dengan judul *Kohesi dan Koherensi Kisah Yusuf dalam al-Qur'an (Analisis Wacana)*. Penelitian ini fokus untuk meneliti rangkaian kalimat dan hubungan antar ayat dalam Surat Yusuf dengan menggunakan teori *at-tamasuk* (kohesi) dan *at-tanassuq* (koherensi) dan diperkuat dengan teori kebahasaan lain. Secara general, penelitian ini berhasil menemukan bahwa Surat Yusuf memiliki keutuhan, keharmonisan, keterpaduan, dan ketersambungan. Menurut peneliti, hasil penelitian ini juga dapat mewakili kohesi dan koherensi keseluruhan al-Qur'an.¹⁹ Terakhir, karya tentang kisah Yusuf ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Kajian ini ditulis oleh Hanik Mahliastussikah dalam artikel "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran

¹⁷ Tarto, *Israiliyyat Kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

¹⁸ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hlm. 7.

¹⁹ Afif Kholisun Nashoih dengan judul *Kohesi dan Koherensi Kisah Yusuf dalam al-Qur'an (Analisis Wacana)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra.” Kajian ini berangkat dari pendapat bahwa kisah Yusuf dalam Surat Yusuf adalah kisah terbaik baik dari sisi gaya, kandungan, dan tujuannya. Dengan kelebihan ini, artikel ini mencoba untuk mengungkap kisah ini lebih dalam dengan menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Artikel ini berupaya mengungkap tokoh Yusuf dengan mengaitkan antara struktur teks dan aspek ekstrinsik teks. Melalui pendekatan ini, yang menekankan aspek id, ego, dan superego, artikel ini menyimpulkan bahwa *ibrah* yang dapat dirumuskan dari kisah ini adalah ketuhanan. Dengan memegang teguh tauhid, Nabi Yusuf dapat melewati berbagai penderitaan dan ujian hingga sampai pada derajat yang tinggi.²⁰

Adapun kajian terhadap kitab *Tibyan al-Asrar fi Qisṣati Yūsuf li zawī al-Abṣār* belum banyak dilakukan karena memang kitab ini baru diterbitkan dan penyebarannya baru sebatas wilayah lokal. Kajian terhadap kitab ini hanya pernah dilakukan oleh Agil Muhammad dalam artikelnya yang berjudul “Kisah Yusuf dalam Kitab Tibyan al-Asrar Karya Mbah Abu Ishaq Madyani: Kajian Manuskrip Nusantara”,²¹ Karya ini belum dipublikasikan, akan tetapi pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional Asosiasi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Indonesia pada Bulan Desember 2016. Di dalam artikel tersebut, Agil baru sebatas mendeskripsikan sistematika dan metode yang digunakan oleh Mbah Ishaq dalam menjelaskan Surat Yusuf. Sementara analisis terhadap kedua

²⁰ Hanik Mahliastussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra” dalam *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016, 75-89.

²¹ Agil Muhammad, “Kisah Yusuf dalam Kitab Tibyan al-Asrar Karya Mbah Abu Ishaq Madyani: Kajian Manuskrip Nusantara”, dipresentasikan dalam Seminar Nasional AIAT (Asosiasi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir) Indonesia di Yogyakarta pada 11 Desember 2016.

aspek tersebut serta sumber-sumber yang menginspirasi penjelasan Mbah Ishaq belum dilakukan secara memadai.

Sementara karya yang berkaitan dengan Syaikh Madyani Abu Ishaq hanya pernah dilakukan oleh Abd. Adhim dalam skripsinya yang berjudul *Makam Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Jawa Pada Roh Leluhur di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)*. Tulisan ini membahas tradisi Haul Mbah Madyani dan tradisi keagamaan laian yang dilakukan oleh masyarakat Rengel setiap tahun. Masyarakat meyakini bahwa Mbah Madyani memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang kemudian menjadi cerita mistik yang berkembang di masyarakat.²² Selain itu, tulisan terbaru tentang Mbah Ishaq ini juga ditemukan dalam artikel singkat dalam buku *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni*. Artikel ini menjelaskan sejarah hidup Syaikh Madyani, beberapa karya, dan perannya bagi masyarakat Tuban. Sejalan dengan karya sebelumnya, tulisan ini juga sedikit mengulas cerita kemampuan mistik yang dimiliki Syaikh Madyani.²³

Dengan memperhatikan karya-karya di atas, maka kajian yang akan dilakukan penulis terhadap penjelasan Syaikh Madyani dalam kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ẓawī al-Abṣār* merupakan kajian baru. Meskipun terdapat satu artikel yang membahas tentang kitab ini sebagaimana yang ditulis oleh Agil Muhammad, akan tetapi kajiannya baru sebatas deskriptif, belum menggunakan analisis-kritis, di samping karya tersebut juga belum

²² Abd. Adhim, *Makam Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Jawa Pada Roh Leluhur di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)*, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997.

²³ Tim Pustaka Jawatimuran, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni*, 217.

dipublikasikan secara resmi. Sehingga, kajian identifikasi dan kritik terhadap kitab karya Syaikh Madyani yang akan dilakukan oleh penulis ini dapat diposisikan secara jelas diantara karya-karya lain.

E. Kerangka Teori

Dalam pandangan para cendekiawan ilmu al-Qur'an dan tafsir, kata *tafsir* diartikan sebagai *al-īdāh wa at-tabyīn*, keterangan dan penjelasan²⁴ atau *al-bayān wa al-kasyf*, penjelasan dan penyingkapan makna.²⁵ Sehingga tafsir al-Qur'an merupakan penjelasan dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an.²⁶ Istilah tafsir juga kemudian diposisikan sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk memahami al-Qur'an dengan menjelaskan makna-makna, menetapkan hukum-hukum, dan mengambil hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.²⁷ Para ilmuwan al-Qur'an juga kemudian menambahkan keterangan bahwa tafsir adalah upaya yang dilakukan sesuai dengan kemampuan manusia.²⁸ Oleh ulama salaf, istilah ini memiliki kesamaan arti dengan istilah *ta'wīl*, yaitu menjelaskan makna-makna al-Qur'an. Akan tetapi setelah periode salaf, istilah ini kemudian dipahami secara berbeda dengan penjelasan bahwa *ta'wīl* adalah pemalingan makna dari makna yang *rājiḥ* kepada makna yang *marjūḥ* karena ada dalil yang menyertainya.²⁹ *Ta'wīl* lebih

²⁴ Az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 4. Lihat juga az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), 13; Muhammad 'Alī as-Ṣabūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, terj. Moch Chudhori Umar (Bandung: PT Al Ma'arif, 1999), 202.

²⁵ as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), , 173.

²⁶ az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 14

²⁷ az-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūmi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t), 13.

²⁸ az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, 14. Lihat juga az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 4.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

khusus dari tafsir,³⁰ karena tafsir lebih menjelaskan makna luar ayat sementara *ta'wil* menjelaskan makna batin atau hakikat maknanya.

Dalam pembahasan para ilmuwan al-Qur'an, penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufassir sepanjang sejarah ini memiliki beberapa bentuk atau model penafsiran. 'Alī aṣ-Ṣabūnī membagi bentuk tafsir ke dalam tiga macam, yaitu *tafsīr bi al-ma'sūr*, *tafsīr bi al-ra'yi*, dan *tafsīr bi al-Isyārī*.³¹ *Tafsīr bi al-ma'sūr* merupakan penjelasan terhadap ayat al-Qur'an yang bersumber dari ayat al-Qur'an lain dan riwayat yang bersumber dari Nabi, Sahabat, dan tabi'in.³² Dalam hal ini, para mufassir juga ada menggunakan riwayat-riwayat isrā'iliyyāt sebagai sumber penafsirannya. Menurut az-Zarqānī, riwayat-riwayat ini dapat melemahkan penafsiran karena isinya lebih banyak berupa dongeng, khurafat, dan hayalan semata.³³ Oleh karena itu, Subḥi aṣ-Ṣāliḥ menekankan bahwa penulisan tafsir dengan *al-ma'sūr* harus mengutamakan kehati-hatian dan ketelitian dalam memperhatikan sanad riwayat, sehingga riwayat yang shahih tidak bercampur dengan riwayat yang daif.³⁴

Tafsīr bi al-ra'yi merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an yang diperoleh dari hasil ijtihad atau hasil pemikiran³⁵ dengan menggunakan

³⁰ Kesimpulan ini ditegaskan dalam Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣabūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, 205. Lihat juga Muḥammad 'Afīf ad-Dīn Dimyāṭi, *Ilm at-Tafsīr: Uṣūluḥū wa Manābuhū* (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2016), 5.

³¹ Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣabūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, 205.

³² Selain aṣ-Ṣabūnī definisi ini juga dijelaskan oleh az-Zahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, 112, dan az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 14.

³³ az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 25.

³⁴ Subḥi aṣ-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 384.

³⁵ az-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān*, 25.

perangkat ilmu yang dapat membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an.³⁶ Perangkat ilmu inilah yang kemudian disebut sebagai ilmu tafsir. Dalam hal ini, as-Suyūṭī mengemukakan beberapa komponen ilmu yang harus dimiliki oleh *mufasssir*, di antaranya: Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Ushul Fiqh, ilmu tentang asbabunnuzul ayat, Ilmu Nasikh Mansukh, Ilmu Qira'at, dan Ilmu Mauhibah.³⁷ Tafsir model ini hingga saat ini masih berkembang secara dinamis, dengan menggunakan berbagai perangkat keilmuan lain, mulai dari kalam, filsafat, hingga sains dan sosial. Tafsir model ini juga lebih banyak digunakan oleh mufasssir karena dapat secara dinamis digunakan sebagai cara untuk memecahkan persoalan zaman melalui al-Qur'an.

Sementara *tafsīr bi al-Isyārī* merupakan penjelasan kandungan al-Qur'an yang dilakukan dengan menakwilkan ayat-ayat sesuai dengan isyarat batin yang tersirat, tetapi tidak mengingkari makna lahir ayat.³⁸ Artinya bahwa makna isyarat tersebut tidak mengabaikan atau bertentangan dengan makna yang tersurat. Menurut Quraish Shihab, isyarat ini timbul dari benak para mufasssir yang telah memiliki atau mengalami pencerahan batin dan pikiran. Oleh karena itu, mufasssir yang menghasilkan penafsiran isyari ini lebih banyak muncul dari kalangan sufi yang memiliki kebersihan dan ketulusan hati.³⁹

Selain itu, dalam kajian ilmu tafsir, para ulama' juga merumuskan metode penafsiran yaitu metode *tahlilī*/analitis, metode *ijmālī*/global, metode *muqāran* dan metode *mauḍū'ī*/tematik. Metode *ijmālī* merupakan metode

³⁶ az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, 255.

³⁷ as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūmi al-Qur'ān*, 181.

³⁸ az-Zāhabī, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, 352.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 373.

penafsiran al-Qur'an yang muncul pada masa Nabi Saw., beliau sebagai penafsir pertama tidak memberikan penafsiran dengan rincian.⁴⁰ Penafsiran metode ini dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan.⁴¹ *Mufasssir* yang menggunakan metode ini tidak perlu menyertakan berbagai aspek seperti *munāsabah* ayat, ragam *qira'at*, ataupun aspek keindahan bahasa al-Qur'an, akan tetapi cukup dengan menjelaskan kandungan ayat, hukum, atau hikmah yang dapat diambil secara umum.⁴² Meski demikian, dalam menyampaikan makna ayat al-Qur'an, para penafsir yang menggunakan metode ini juga dibantu dengan asbabunnuzul, hadis Nabi Saw., peristiwa sejarah, dan pendapat para sahabat, tabi'in, ulama atau *mufasssir* lain.⁴³

Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam metode ini umumnya tidak terlalu jauh dengan bahasa al-Qur'an, sehingga nuansa bahasa al-Qur'an tidak hilang ketika membaca tafsirnya.⁴⁴ Di satu sisi, penafsiran dengan metode sederhana ini dapat memudahkan pembaca untuk menangkap maksud al-Qur'an. Namun di sisi lain, kesederhanaan ini juga menjadikan makna al-Qur'an terasa sempit dan parsial, sementara al-Qur'an memiliki karakter dasar yang komprehensif.⁴⁵

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 3.

⁴¹ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'īyyah*, terj. Rosihon Anwar (Bandung, Pustaka Setia, 2002), 38.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 381.

⁴³ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī...*, 38.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 14.

⁴⁵ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 383.

Metode *tahlilī* merupakan metode penafsiran yang telah digunakan sejak abad ke III H, yaitu di masa al-Farrā' atau paling lambat pada masa at-Ṭabarī.⁴⁶ Metode *tahlilī* dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maknanya, dimulai dengan menguraikan makna kosakata, makna kalimat, aspek munasabah, dengan bantuan *asbāb an-nuzūl*, *qirā'at* dan riwayat-riwayat penafsiran yang bersumber dari Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in⁴⁷, serta para penafsir lain yang memiliki berbagai keahlian ilmu, seperti teologi, fikih, bahasa, sains dan sebagainya. Penafsiran yang menerapkan metode ini dapat mengambil bentuk tafsir riwayat (*ma'shur*) atau tafsir pemikiran (*ra'yi*). Selain itu, penafsiran yang menerapkan metode ini juga diwarnai dengan kecendurungan atau keilmuan yang dimiliki oleh mufassirnya, sehingga penafsiran tersebut memiliki corak, baik *fiqhī*, *falsafī*, *ṣūfī*, *'ilmī*, *adabī* *ijtimā'ī*, dan lainnya.⁴⁸

Setiap menafsirkan ayat atau lafad dalam al-Qur'an metode ini memungkinkan para penafsir untuk menampilkan banyak pendapat yang terkait dengan makna ayat dari berbagai perspektif, sehingga metode ini memiliki ruang lingkup pembahasan yang luas dan beragam. Namun, karena sistematika penafsirannya dilakukan dengan menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf al-

⁴⁶ M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 379.

⁴⁷ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Maudū'ī...*, 24.

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 32.

Qur'an,⁴⁹ maka sebenarnya penafsiran dengan cara ini menjadikan makna al-Qur'an bersifat parsial. Umumnya, penafsir hanya fokus pada ayat yang ditafsirkan dan cenderung mengabaikan ayat lain yang memiliki keterikatan makna⁵⁰ atau kesatuan tema dengan ayat tersebut.

Metode *Muqāran* adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir dan membandingkan metode, kecenderungan, argumentasi, hingga sisi kelemahan dan kelebihan penafsiran masing-masing.⁵¹ Secara lebih luas, metode ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama, atau ayat-ayat yang redaksinya mirip tetapi maksudnya berbeda, atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan redaksi hadis yang terlihat bertentangan.⁵² Pada metode yang pertama, yang menjadi objek pembahasan adalah pendapat atau penafsiran para mufassir terhadap satu atau beberapa ayat. Sementara pada perbandingan ayat al-Qur'an atau hadis, yang menjadi objek adalah berbagai redaksi ayat al-Qur'an yang mirip dan hadis yang terlihat kontradiktif dengan al-Qur'an. Meski demikian, menurut Nasruddin Baidan, dalam menganalisis ayat al-Qur'an atau hadis seorang penafsir juga

⁴⁹ Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufasssirūn: Hayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Wizārah aš-Šaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1414 H), 48.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379.

⁵¹ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'i...*, 39. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 381.

⁵² M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 383.

perlu meninjau atau merujuk pendapat yang telah dikemukakan oleh para mufassir sebelumnya.⁵³

Metode *Mauḍū'ī* merupakan perkembangan dan bentuk terbaru dari penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lain. Penafsiran dengan cara ini telah dilakukan sejak masa Nabi Saw., kemudian berkembang dan diaplikasikan di dalam kitab-kitab tafsir semisal karya aṭ-Ṭabarī, lalu al-Qurṭubī yang fokus pada penafsiran ayat-ayat hukum. Bentuk lain dari tafsir *Mauḍū'ī* yang muncul selanjutnya adalah penafsiran terhadap satu surat secara utuh yang diprakarsai oleh asy-Syatībī yang berpendapat bahwa satu surat memiliki satu kesatuan pesan yang utuh, meskipun di dalamnya terdapat berbagai tema pembicaraan.⁵⁴

Pada perkembangan selanjutnya, sebagai bentuk yang paling baru, metode *Mauḍū'ī* tidak hanya terbatas pada satu surat, akan tetapi dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama, kemudian menguraikan dan meneliti seluruh aspek yang dapat digali dari ayat-ayat tersebut, sehingga dapat menyajikan penafsiran dari satu tema secara utuh.⁵⁵ Metode tafsir *Mauḍū'ī* juga dapat dipahami sebagai metode yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lain yang setema, dengan menjadikan setiap ayat sebagai *qarīnah* dalam memahami ayat-ayat yang lain, hingga akhirnya didapatkan satu pemahaman yang saling terkait

⁵³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 66.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 382.

⁵⁵ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*..., 44.

terhadap ayat-ayat tersebut.⁵⁶ Teori-teori penafsiran yang telah dirumuskan oleh para ulama' al-Qur'an tersebut akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis identitas dari kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawā al-Abṣār* karya Syaikh Madyani Abu Ishaq.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh data-data wawancara. Adapun sumber data yang digunakan terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer, penulis menggunakan *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawā al-Abṣār* karya Syaikh Madyani Abu Ishaq dan kitab-kitab tafsir lain sebagai pembandingnya, seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr at-Ṭabarī*, dan kitab tafsir lainnya. Penulis juga menggunakan data-data wawancara kepada keluarga keturunan Syaikh Madyani, baik yang ada di Rengel Tuban maupun di daerah lain sebagai data historis tentang pribadi beliau dan kitabnya. Sementara sumber data sekunder adalah buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini, terutama buku terkait ilmu al-Qur'an dan Tafsir seperti *Manāhil al-'Urfān* karya az-Zarqānī dan *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya az-Ḥabīb.

⁵⁶ Muhammad 'Alī ar-Riḍā'i, *Manāhij at-Tafsīr wa ittijāhātihī: Dirāsah Muqāranah fī Manāhiji Tafsīri al-Qur'ān* (Beirut: al-Ḥadārah li Tanmiyyat al-Fikr al-Islāmī, 2011), 419.

2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan meninjau kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ṣawī al-Abṣār* dan kitab-kitab tafsir lain, untuk melihat hasil penjelasan, metodologi, sumber-sumber dan unsur-unsur yang mempengaruhi penjelasan Syaikh Madyani di dalam kitabnya. Sementara teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data sejarah terkait Syaikh Madyani dan kitab tafsirnya. Data-data itu kemudian akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif-analisis-kritis. Melalui metode tersebut, peneliti akan mendeskripsikan, menganalisa, mengkritik penjelasan Syaikh Madyani terhadap Surat Yusuf dengan menggunakan teori tafsir dan metodologi penafsiran.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, peneliti membaginya dalam beberapa bab. Bab I, bab ini mencakup beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah yang bertujuan untuk menjelaskan alasan penting diangkatnya penelitian ini; rumusan masalah untuk membatasi cakupan masalah agar penelitian dan penyusunan hasil penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan terfokus; tujuan dan kegunaan penelitian memaparkan tujuan serta urgensi penelitian ini; tinjauan pustaka untuk mengetahui karya-karya yang berkaitan dengan penelitian dan untuk mengetahui fokus kajian dalam penelitian ini. Sub bab selanjutnya adalah kerangka teori yang berisi

teori tafsir al-Qur'an. Kemudian, metode penelitian dipaparkan dengan beberapa poin yang bertujuan untuk mengetahui instrumen dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian ini. Sub bab terakhir dari bab pertama adalah sistematika pembahasan untuk mengetahui susunan pembahasan yang akan dipaparkan dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Pada Bab II, penulis akan membahas riwayat hidup Syaikh Madyani Abu Ishaq, mulai dari kelahiran, pendidikan guru-guru, peran dan perjuangan dakwahnya, serta karya-karyanya. Selain itu, pada bab ini penulis juga akan memaparkan latar belakang penulisan kitab dan deskripsi umum kitab tersebut.

Bab III, berisi identifikasi terhadap kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ḥawā al-Abṣār*. Pada bab ini, penulis akan mengidentifikasi kitab tersebut sebagai kitab kuning, sebagai buku kisah tentang Nabi Yusuf, dan sebagai tafsir terhadap Surat Yusuf.

Pada Bab IV, penulis akan melakukan pembacaan kritis terhadap kitab tersebut dalam posisinya sebagai kitab tafsir. Dalam hal ini penulis akan menganalisis secara kritis sumber penafsiran, bentuk penafsiran, metode dan sistematika, serta posisinya kitab tersebut dalam kajian tafsir al-Qur'an. Penelitian ini diakhiri dengan Bab V yang berisi kesimpulan dari serangkaian bab sebelumnya dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan studi kritis terhadap kitab *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li ẓawī al-Abṣār* karya Syaikh Madyani, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara definitif kitab *Tibyān al-Asrār* dapat diidentifikasi sebagai kitab tafsir yang menjelaskan makna dan mengungkapkan hikmah dari ayat-ayat dalam Surat Yusuf. Penjelasan ini dilakukan dengan memperpanjang kisah Nabi Yusuf dari yang tertulis di dalam al-Qur'an. Secara metodologis, kitab *Tibyān al-Asrār* merupakan kitab *tafsir bi al-ma'sūr* yang disajikan secara *mauḍū'ī* klasik atau menafsirkan satu surat al-Qur'an, yaitu Surat Yusuf. Surat ini ditafsirkan secara *tafsīlī*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dengan menceritakan kisah secara detail dan memberikan gambaran yang jelas tentang kisah Nabi Yusuf. Penjelasan yang rinci ini memuat penjelasan singkat terhadap ayat yang diperluas dengan keterangan dan kisah tambahan yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf, termasuk keterangan kisah yang sama sekali tidak disinggung oleh ayat.
2. Adapun sumber penafsiran dari kitab ini secara keseluruhan merujuk pada keterangan sejarah dalam manuskrip *Qiṣṣatu Yūsuf 'alaihi as-Salām*. Sementara keterangan dan kisah yang terdapat di dalam manuskrip tersebut bersumber dari hadis Nabi Saw., riwayat sahabat dan tabi'in, yang

didominasi oleh kisah *isrāiliyyāt* serta hikayat yang tidak diketahui sumbernya. Namun dalam menutip sumber terdapat beberapa hal yang perlu dikritisi, *pertama*, ketika merujuk hadis Nabi Saw. sebagai *ta'kid* penjelasan, selain tidak menyebutkan sanad maupun perawi pertama, matan hadis disebutkan setelah kalimat *وحي أن النبي قال* atau *وروى أن النبي قال*. Dalam studi hadis, kata *روى* dan *حكى* disebut sebagai *ṣīghat tamrīd* atau ungkapan yang lemah, sehingga hadis yang semacam ini tidak dapat dihukumi sahih secara mutlak. *Kedua*, dalam mengutip hadis, *muallif* melakukan parafrasa matan hadis atau penyampaian hadis secara makna. Sementara dalam studi hadis, penyampaian hadis secara makna hanya terjadi sebelum masa pembukuan hadis. Setelah hadis dibukukan, periwayatan dan penulisan hadis harus mengikuti redaksi matan yang tertulis dalam kitab-kitab hadis atau dengan menyertakan ungkapan *أو نحو هذا* atau *أو كما قال* dan sebagainya. Selain itu, di dalam kitab ini juga terdapat hadis *mauḍū'* berupa hadis yang disandarkan kepada Nabi Saw. akan tetapi para ulama' hadis tidak menemukannya sebagai hadis, atau juga hadis yang disandarkan kepada Nabi, tetapi tidak ditemukan di dalam kitab-kitab hadis. *Ketiga*, kisah *isrāiliyyāt* yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in juga disebutkan tanpa sanad dan tanpa komentar atau penjelasan, padahal di dalam kitab ini, riwayat *isrāiliyyāt* yang dikutip lebih banyak yang *mardūd* dan *maskūt 'anhu*.

3. Jika melihat pada keterangan atau penjelasan yang ada di dalam *Tibyān al-Asrār* maka kitab ini lebih terlihat sebagai kitab kisah Nabi Yusuf yang

bernuansa sufistik, daripada sebagai tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat dalam Surat Yusuf dengan perangkat metodologi penafsiran. Namun, jika kitab ini kembali diposisikan dalam kajian tafsir, maka secara hermeneutis kitab ini berada dalam aliran subyektivis. Kitab *Tibyān al-Asrār* dapat diposisikan sebagai kitab tafsir ditulis sesuai dengan situasi historis, ketertarikan dan kepentingan *mufasssir*. Dalam hal ini yaitu untuk mengungkapkan kisah-kisah Nabi Yusuf yang tidak diceritakan oleh ayat (*al-Asrār*) serta menyampaikan pesan dan ajaran yang bernuansa tasawuf.

B. Saran

1. Bagi pembaca kitab *Tibyān al-Asrār* karya Syaikh Madyani, untuk membaca kitab ini sebagai kitab tafsir pembaca perlu memperhatikan penjelasan di dalam kitab ini secara hati-hati, karena di dalamnya terdapat berbagai kisah yang kebenarannya belum diketahui. Pembaca juga perlu berhati-hati dalam merujuk hadis yang terdapat di dalamnya, karena sebagian besar redaksi hadis-hadis di dalam kitab ini ditulis berbeda dengan redaksi matan hadis dalam kitab-kitab induk.
2. Bagi tim peneliti, karena Syaikh Madyani tidak menunjukkan sumber penafsiran, serta sumber-sumber keterangannya, maka menjadi tugas tim peneliti dan tugas pengkaji al-Qur'an dan tafsir untuk melakukan penelitian lanjutan dan membuat *syarh* atas kitab ini sehingga dapat menunjukkan sumber dan memberi keterangan, komentar atau bahkan peringatan terhadap materi dari kitab ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku :

- al-‘Ainī. *‘Umdah al-Qāri*. Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 2003.
- al-‘Ajlanī, Ismail. *Kasyf al-Khafa’*. Beirut: Dār at-Turats, 2001.
- ‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Abd. Adhim. *Makam Mbah Madyani Ishaq (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Jawa Pada Roh Leluhur di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)*. Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997.
- Abū Dāwūd. *Sunan Abī Dāwūd..* Beirut: Dār al-Kutub at-Turās al-‘Arabī, t.t.
- Abū Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*. Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1990.
- Abu Ishaq, Madyani. *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li Uli al-Abṣār*. Tuban: Darosshofa, 2016.
- Abu Ishaq, Madyani. *Tibyān al-Asrār fī Qiṣṣati Yūsuf li zawī al-Abṣār*. Tuban: Darosshofa, 2016.
- Abū Ya’lā. *Musnad Abī Ya’lā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- al-Ausī. *Zahru al-Kumam fī Qiṣṣati Yūsuf ‘alaihi as-Salām*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- ‘Ali Ja’far, Muslim. *Manāhij al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1980.
- Anonim. *Qiṣṣatu Yūsuf ‘alaihi as-Salām*, karya berbentuk manuskrip, ditulis sekitar abad ke 10 H.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Tim Pusaka Jawatimuran. *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni*. Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 2013.

- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Baiḍāwī. *Anwāru at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- _____. *Anwāru at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, t.t.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993.
- al-Burūsawī. *Rūḥ al-Bayān*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 1985.
- ad-Darīmī. *Sunan ad-Darīmī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- aẓ-Ẓahabī. *al-Isrā'iliyyāt fī at-Tafsīr wa al-ḥadīṣ*, terj. Didin Hafidhuddin. Jakarta: Litera Antarnusa, 1989.
- _____. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Dimyāṭī, Muhammad 'Afīf ad-Dīn. *'Ilm at-Tafsīr: Uṣūlulhū wa Manābuhū*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Djabir, Abdul Rouf. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*. Gresik: YPPQ, 2011.
- al-Farmawī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū'ī Dirāsah Manhajiyyah Mauḍū'iyah*, terj. Rosihon Anwar. Bandung, Pustaka Setia, 2002.
- Fawaid, Agus. "Reinventing Kitab Kuning Sebagai Warisan Keilmuan Nusantara" dalam *Islamic Akademika: Jurnal Pendidika dan Keislaman*, Vol. 8, No.1, 2016, 5.
- Goldziher, Ignaz. *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī*, terj. M. Alaika Salamullah, dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Haedani, Amin dan Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.

Hafizh, Azhar Amrullah. "Dakhil al-Isra'iliyat Kisah Nabi Yusuf dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya al-Qurtubi*" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2015.

al-Haiṣami. *Majma' az-Zawā'id*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Ibnu 'Āsyūr. *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*. Tunisia: Dār Sihnun, 1997.

Ibnu Aṭiyyah. *al-Muḥarrar al-Wajīz*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2001

Ibnu Kaṣīr. *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2010.

_____. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. Kairo: Dār at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr al-Islāmiyyah, 1997.

_____. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1985.

Ibnu Mājah. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār al-Kutub at-Turāṣ al-'Arabī, t.t.

Imran, Ali. *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.

Iyāzī, Muḥammad 'Alī. *al-Mufasssīrūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizārah aṣ-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1414 H.

al-Jābirī, Muḥammad 'Ābid. *al-Maḍkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm: Fī Ta'rīfī bi al-Qur'ān*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyyah, 2006.

al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajaj. *Uṣūlu al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*. Beirut: Dār al-Fikr, 2011.

al-Khāzin. *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

Ma'rifah, Muḥammad Hādī. *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn fī Ṣaubihī al-Qasyīb*. Teheran: al-Jāmi'ah ar-Raḍwiyyah li al-'Ulūm al-Islāmiyyah, 1384 H.

Mahliastussikah, Hanik. "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra" dalam *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016, 75-89.

al-Majlisī. *Bihār al-Anwār*. Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 1983.

Mālik. *Muwatta' Mālik*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1988.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Muhammad, Agil. "Kisah Yusuf dalam Kitab Tibyan al-Asrar Karya Mbah Abu Ishaq Madyani: Kajian Manuskrip Nusantara". Paper dipresentasikan dalam Seminar Nasional AIAT (Asosiasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir) Indonesia di Yogyakarta pada 11 Desember 2016.

al-Munzirī. *at-Targīb wa at-Tarhīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Mursyid, Ali dan Zidna Khaira Amalia. "Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat Dalam Kitab Tafsir", dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1, 2016, 94-115.

Muslim. *Sahīh Muslim..* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.

Nashoih, Afif Kholisun. *Kohesi dan Koherensi Kisah Yusuf dalam al-Qur'an (Analisis Wacana)*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

an-Nawawī. *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

Netton, Ian R. "Towards a Modern Tafsir of Surat al-Kahf: Structure and Semiotics", *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No.1, 2000.

Raharjo, M. Dawam (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.

ar-Rāzī. Fakhruddin *Maḥfātīḥ al-Gaib*. Beirut: Dar Ihyā' at-Turās al-Islāmi, 1995.

ar-Ridāi, Muḥammad ‘Alī. *Dirāsah Muqāranah fī Manāhiji Tafsīri al-Qur’ān*. Beirut: al-Haḍārah li Tanmiyyah al-Fikr al-Islāmī, 2011.

aš-Ša’labī. *al-Kasyf wa al-Bayan fī Tafsīri al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.

_____. *Qaṣaṣ al-Anbiyā’ al-Musamma ‘Arāis al-Majālis*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah al-Arabiyyah, 2000.

as-Samarqandī. *al-Baḥr al-‘Ulūm*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.

aš-Šabūnī, Muḥammad ‘Alī. *at-Tibyān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*, terj. Aminuddin. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

_____. Ali. *at-Tibyān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*, terj. Moch Chudhori Umar. Bandung: PT Al Ma’arif, 1999.

aš-Šāliḥ, Šubḥi. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Suma, Muḥammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

as-Suyūṭī, Jalāluddin dan Jalāluddin al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr, 1999.

_____. *ad-Durar al-Manšūr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.

_____. *ad-Durar al-Munassarrah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

_____. *al-Itqān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

asy-Sya’rawī, M. Mutawallī. *Al-Qaṣaṣ al-Qur’āni fī Sūrah Al-Kahfi*, terj. Tajuddin. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.

Syahrur, Muḥammad. *al-Qaṣaṣ al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*. Beirut: Dar as-Saqiy, 2012.

asy-Syakhawī. *al-Maqāṣid al-Hasanah li al-Sakhawī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.

asy-Syaukanī. *Tafsir as-Syaukani*. Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1997.

aṭ-Ṭabarī. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1992.

_____. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Āyi al-Qur’ān*. Kairo: Hijr, 2001.

at-Turmuḏī. *Sunan at-Turmuḏī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Tarto. *Israiliyyat Kisah Yusuf dalam Tafsir Marah Labid*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Wahid, Marzuki dkk. (ed.). *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pusataka Hidayah, 1999.

Zāhir bin ‘Iwadh. *Dirāsāt fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 1425 H.

az-Zarkasyī. *al-Burhān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.

az-Zarqānī. *Manāhil al-‘Irfān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.

Wawancara:

1. Ust. Burhanuddin, Editor *Tibyān al-Asrār* dan Keturunan Syaikh Madyani, Tuban,
2. Ust. Asyadul Ghufroon Zamroni, Keturunan Syaikh Madyani, Gresik, 15 Maret 2018.
3. Ust. Mudhofar Utsman, Keturunan Syaikh Madyani, Gresik, 21 Maret 2018.
4. Nyai Umamah Abdul Hamid, Keturunan Syaikh Madyani, Gresik, 15 Maret 2018.
5. Ust. Hasyim Sufyan, Keturunan Syaikh Madyani Tuban, 20 Maret 2018.
6. Ust. Hasan Chudlori, Keturunan Syaikh Madyani Tuban, 20 Maret 2018.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nilna Fadlillah
 Tempat / Tanggal Lahir : Gresik, 18 November 1994
 Alamat Asal : Sampurnan Rt 09 Rw 03 No. 16 Ds. Bungah, Kec. Bungah, Kab. Gresik, Jawa Timur, Kode Pos 61152
 Alamat di Yogyakarta : PPTQ Al-Muhsin Komplek Al-Hamra', Dsn. Krapyak Wetan, Ds. Panggunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul, Yogyakarta, Kode Pos. 55188
 Telp/Hp : 085790524437
 Email : nilna.fa@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Muslimat NU 03 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (1999-2001)
2. MI Ma'arif NU Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (2001-2006)
3. MTs Ma'arif NU Assa'adah II Sampurnan Bungah Gresik (2006-2009)
4. MA Ma'arif NU Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik (2009-2012)
5. Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2016)
6. Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016-2019)

Riwayat Pendidikan Non-Formal:

1. TPTQ Al-Munawwarah Bungah Gresik
2. Madrasah Diniyyah PP Qomaruddin Bungah Gresik (2006-2012)
3. PP Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta (2014-2015)
4. PPTQ Al-Muhsin Komplek Al-Hamra' (2016-sekarang)

Pengalaman Organisasi:

1. HMJ Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga (2013-2015)
2. PMII Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Poskestren Al-Muhsin (2014-2016)
4. Bid. Administrasi Perpustakaan Al-Muhsin (2014-2016)
5. Dept. PPSDM Ikatan Santri Ma'had Al-Muhsin (2015-2016)
6. Sekretaris PPTQ Al-Muhsin Komplek Al-Hamra' (2016-2017)

Karya Tulis:

1. *Pembacaan Surat-Surat al-Qur'an dalam Tradisi Dulkadiran (Studi Living Qur'an di Sampurnan Kec. Bunga Kab. Gresik)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
2. "Software Ensiklopedi (Mausu'ah al-Tafsir wa 'Ulumi al-Qur'an)" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2, 2016
3. "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan untuk Memperoleh Keselamatan, Pahala, Syafa'at, dan Surga", dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, 2017.
4. "Meninjau Ulang Hadis *Taghyir al-Munkar*: Perspektif Hermeneutika Hadis Turun Najwah" dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Studi al-Qur'an dan Hadis: Perspektif Teks dan Konteks*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA